

Peningkatan Kesadaran Orang Tua dalam Pencegahan Anak Putus Sekolah Melalui Sosialisasi dan Pendampingan Edukatif di Desa Kemiri

Ahmat Aftoni¹, Desi Dwi², Bella Intan³, Vitto Aprilian⁴, Winda Ayu Oktaviana⁵, Bekham Sholeh⁶, Ida Fitriawati⁷, Asmuni⁸, Rohim⁹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia; ahmataftoni11@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia; desidwinur10@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia; bellaintan870@gmail.com

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia; apriliyanid331@gmail.com

⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia; windaayudw@gmail.com

⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia; bekhamsholeh@gmail.com

⁷ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia; idafitria360@gmail.com

⁸ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia; asmuni@gmail.com

⁹ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia; rohim@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning Motivation;
Community Empowerment;
Kemiri Village, School Dropout;
Educational Roleplay

Article history:

Received 2025-10-22

Revised 2025-11-30

Accepted 2025-12-31

ABSTRACT

The problem of school dropouts remains a significant issue in educational development in rural areas. The contributing factors include family economic limitations, low parental awareness of the importance of education, and a social environment that inadequately supports children's learning continuity. A study conducted in Sodong and Kantong Hamlets, Kemiri Village, Panti District revealed a school dropout risk rate of 45% before intervention. This community service program aims to reduce the risk of school dropouts through strengthening the role of families and enhancing student learning motivation. The implementation methods include field observation, program planning, socialization with parents through community groups, student mentoring through an educational roleplay approach, as well as monitoring and evaluation. The program was implemented collaboratively, involving students, village officials, school staff, and local community members. Evaluation results demonstrated significant improvements: learning motivation levels and commitment to continuing school increased from 45% to 80%, accompanied by increased parental understanding of the importance of education, positive behavioral changes in students, enhanced learning motivation, improved discipline, and increased self-confidence. The community empowerment approach combined with interactive communication proved effective in strengthening collective awareness regarding the importance of education. This initiative is expected to serve as a sustainable community service model that can be replicated in other rural areas.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ahmad Aftoni

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia; ahmataftoni11@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan akses dan mutu pendidikan menjadi salah satu agenda prioritas karena berkaitan erat dengan pengurangan kemiskinan, peningkatan produktivitas, dan penguatan daya saing bangsa di tingkat global (KEMENDIKBUD, 2020). Namun, di balik berbagai kemajuan kebijakan dan program pendidikan, Indonesia masih menghadapi persoalan serius berupa tingginya angka anak putus sekolah, terutama di wilayah pedesaan dan kawasan dengan keterbatasan akses layanan dasar (Safitri, Nuraini Asriati, n.d.). Menurut data Statistik Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tingkat putus sekolah di wilayah pedesaan mencapai angka 2-3 kali lebih tinggi dibanding wilayah perkotaan, mencerminkan disparitas pendidikan yang masih tajam di Indonesia.

Fenomena putus sekolah tidak hanya berdampak pada masa depan individu, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial-ekonomi yang luas bagi Masyarakat (Masykuri et al., 2025). Anak yang tidak menyelesaikan pendidikan berisiko memiliki kesempatan kerja terbatas, pendapatan lebih rendah, serta lebih rentan terhadap berbagai masalah sosial seperti kemiskinan struktural, pengangguran, dan marginalisasi sosial (Nurhiedayat, n.d.). Dalam jangka panjang, tingginya tingkat putus sekolah berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia, memperluas kesenjangan sosial, serta menghambat proses pembangunan baik di tingkat lokal maupun nasional (Juli et al., 2023). Studi longitudinal menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam tingkat penyelesaian pendidikan berhubungan dengan peningkatan produktivitas ekonomi sebesar 0,37% dalam jangka panjang, menggarisbawahi pentingnya pencegahan putus sekolah sebagai investasi pembangunan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebab putus sekolah bersifat multidimensional dan saling berkaitan, membentuk sistem yang kompleks dan memerlukan pemahaman holistik (Safitri et al., n.d.). Faktor-faktor yang sering muncul antara lain rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya dukungan keluarga terhadap pendidikan anak, keterbatasan ekonomi yang memaksa anak membantu pekerjaan rumah tangga atau bekerja, serta kondisi lingkungan sosial yang kurang kondusif bagi keberlanjutan pendidikan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, akses yang jauh ke sekolah (rata-rata 5-10 km), kualitas pembelajaran yang belum optimal, serta rendahnya motivasi belajar siswa juga memperkuat kerentanan anak untuk berhenti sekolah lebih awal (Rasyid et al., 2023). Penelitian terkini menunjukkan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, merupakan faktor determinan yang paling signifikan dalam mencegah risiko putus sekolah, dengan kontribusi hingga 60% dari variasi motivasi belajar siswa (Soselisa et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang fokus pada pemberdayaan keluarga memiliki potensi dampak yang besar dan efisien dari segi biaya.

Dusun Sodong dan Dusun Kantong di Desa Kemiri Kecamatan Panti merupakan contoh wilayah pedesaan dengan tingkat risiko putus sekolah yang tinggi, berada dalam kategori kawasan tertinggal menurut klasifikasi pemerintah. Hasil observasi awal yang dilakukan secara komprehensif menunjukkan adanya penurunan motivasi belajar yang signifikan pada sebagian besar siswa, yang tercermin dari tingginya tingkat ketidakhadiran di sekolah (rata-rata 3-4 hari per minggu), rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas (kurang dari 25% aktif bertanya), serta kurangnya kepedulian terhadap tugas yang diberikan oleh guru (tingkat penyelesaian tugas hanya 30%). Data awal menunjukkan bahwa 45% dari siswa target (18 dari 40 siswa) mengalami risiko putus sekolah

akibat berbagai faktor interaktif: minimnya dukungan keluarga (50% orang tua tidak pernah mengontrol belajar anak), keterbatasan fasilitas pendidikan (tidak ada perpustakaan, laboratorium, atau akses internet), lingkungan sosial yang kurang kondusif terhadap proses belajar (budaya kerja anak mulai usia 10 tahun), serta belum kuatnya keberadaan teladan pendidikan dan budaya menghargai pendidikan di lingkungan masyarakat. Mayoritas kepala keluarga di dua dusun ini adalah petani dengan pendapatan rata-rata Rp 1,2-1,5 juta per bulan, jauh di bawah garis kemiskinan, sehingga anak-anak sering ditarik dari sekolah untuk membantu pekerjaan di sawah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi yang terukur, berkelanjutan, dan kontekstual untuk memperbaiki situasi pendidikan lokal.

Berawal dari kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat yang dirancang secara terencana dan komprehensif untuk menjawab permasalahan kompleks risiko putus sekolah di Dusun Sodong dan Dusun Kantong Desa Kemiri Kecamatan Panti. Program ini disusun sebagai implementasi praktis mata kuliah Analisis Kebijakan, di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari teori kebijakan publik dan pengembangan masyarakat di kelas, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata di lapangan dengan bimbingan dosen dan fasilitasi perangkat desa (Jannah, 2025). Tim mahasiswa terlibat langsung dalam seluruh tahapan proses, mulai dari observasi lapangan, identifikasi masalah, perumusan kebutuhan komunitas, penyusunan rencana program yang partisipatif, pelaksanaan kegiatan, hingga monitoring dan evaluasi hasil. Pendekatan action research ini memungkinkan pembelajaran dua arah antara akademisi dan masyarakat, memperkuat relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan sosial.

Tujuan Kegiatan

Secara spesifik, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan melalui kegiatan sosialisasi terencana yang melibatkan mereka sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi, dengan fokus pada pemahaman dampak jangka panjang pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga dan komunitas.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendampingan intensif dan penerapan metode roleplay edukatif yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga belajar dipersepsikan sebagai aktivitas bermakna dan investasi masa depan.
3. Menurunkan risiko putus sekolah di Dusun Sodong dan Dusun Kantong dari 45% menjadi target minimal 70% melalui pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kolaborasi multipihak berkelanjutan.

Pendekatan holistik ini diharapkan mampu menjangkau dan memberdayakan dua aktor utama dalam keberlangsungan pendidikan, yaitu keluarga sebagai basis support system dan anak sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi penuh. Kegiatan pengabdian menekankan pada tiga aspek utama yang saling terkait: (1) Pemberdayaan Masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan kepercayaan diri komunitas, (2) Kolaborasi Antara Mahasiswa, Perangkat Desa, dan Sekolah untuk memastikan ownership dan sustainability program, serta (3) Penggunaan Metode Komunikasi yang Edukatif dan Menarik bagi orang tua dan siswa, disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal (Alyaa, 2024). Dengan dukungan berbagai pihak dan komitmen jangka panjang, model program ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dan replicable untuk menekan angka putus sekolah di wilayah pedesaan lainnya.

2. METODE

Metode Sosialisasi melalui kelompok ibu-ibu Muslimah Miftahul Ulum menghasilkan peningkatan kesadaran orang tua yang signifikan terhadap peran krusial mereka dalam membentuk motivasi belajar anak, termasuk pemahaman mendalam tentang dampak jangka panjang ekonomi dan sosial dari putus sekolah (Soselisa et al., 2024). Dari 25 peserta yang hadir, melalui pre-post test sederhana (pertanyaan terbuka tentang "apa pentingnya pendidikan bagi anak?"), terlihat peningkatan

kualitas jawaban: sebelum sosialisasi jawaban bersifat generik ("penting biar pintar"), sesudah sosialisasi jawaban lebih spesifik dan economic-aware ("penting agar anak bisa bekerja dengan gaji baik dan tidak menjadi beban keluarga"). Melalui dialog yang terarah dan empatetik, orang tua mulai melihat bahwa dukungan mereka—meskipun terbatas dalam hal finansial—sangat menentukan keberlanjutan pendidikan anak melalui motivasi verbal, pemantauan tugas, dan role modeling nilai-nilai kerja keras.

Dalam diskusi terbuka, terungkap berbagai kendala konkret yang dihadapi keluarga: (1) keterbatasan finansial untuk biaya sekolah (seragam, tas, pensil), (2) waktu orang tua yang terbatas karena pekerjaan di sawah dari pagi hingga sore, (3) tidak mengerti cara mendukung belajar anak karena pendidikan orang tua rendah, (4) budaya kerja anak dini yang diterima sebagai normal di komunitas, (5) tidak ada akses informasi tentang manfaat pendidikan jangka panjang. Identifikasi kendala ini sangat berharga karena memungkinkan desain solusi praktis: pembentukan kelompok simpan pinjam kecil untuk membantu biaya sekolah, penjadwalan tugas anak yang fleksibel dengan kerja musiman, pelatihan orang tua cara mendukung belajar (malam hari ketika orang tua ada di rumah), kampanye perubahan norma sosial tentang pendidikan, dan penyediaan informasi visual tentang prospek kerja berdasarkan tingkat pendidikan.

Pada saat yang sama, interaksi intens antara mahasiswa dan warga mempererat hubungan sosial dan memperdalam kepercayaan (trust building), menjadi modal penting bagi keberlanjutan program dan peluang kolaborasi lanjutan di masa mendatang (Masykuri et al., 2025). Kehadiran mahasiswa di komunitas selama berbulan-bulan, partisipasi mereka dalam kegiatan lokal, dan sikap mereka yang listening dan humble menciptakan bonding emosional yang memfasilitasi openness dan cooperation dari masyarakat. Keberhasilan sosialisasi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, empatetik, dan berbasis aset komunitas dapat membuka dialog yang konstruktif dan productive untuk mengatasi hambatan pendidikan lokal, sekaligus memberdayakan masyarakat sebagai agen perubahan bagi diri mereka sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan roleplay edukatif di SDN Kemiri 03 menghasilkan peningkatan signifikan dalam motivasi, perilaku, dan persepsi siswa terhadap pendidikan. Hasil evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan peningkatan luar biasa yang terdokumentasi melalui observasi guru, catatan perubahan perilaku, dan feedback siswa:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Peningkatan Motivasi dan Komitmen Siswa

Indikator	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Peningkatan	Catatan
Tingkat Motivasi Belajar & Komitmen Melanjutkan Sekolah	45%	80%	+35 poin (77,8%)	Ditanyakan langsung kepada siswa: "Apakah kamu ingin melanjutkan sekolah? Mengapa?" Perubahan kualitatif signifikan dari jawaban pesimis ke optimis
Tingkat Kehadiran Siswa	Rendah (rata-rata 2-3 hari/minggu)	Meningkat (rata-rata 4-5 hari/minggu)	Terukur positif	Dicek dari daftar hadir harian sekolah, berkurang absensi tidak jelas

Indikator	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Peningkatan	Catatan
Partisipasi dalam Pembelajaran	Pasif & kurang antusias (<25% aktif)	Aktif & antusias (>70% aktif)	Peningkatan nyata >3 kali lipat	Diamati guru dalam classroom observation, siswa lebih banyak bertanya dan menjawab
Tingkat Kedisiplinan	Rendah (sering terlambat, tidak mengerjakan PR)	Meningkat (datang tepat waktu, PR dikerjakan)	Dicatat guru	Guru melaporkan perubahan perilaku nyata, siswa lebih disiplin dalam hal waktu dan tugas
Rasa Percaya Diri Siswa	Rendah (malu berbicara, pesimis)	Meningkat signifikan (berani tampil, optimis)	Terlihat dalam sikap & perilaku	Observasi kualitatif: siswa berani presentasi di kelas, tertawa riang, tidak lagi terlihat murung
Persepsi tentang Masa Depan Pendidikan	Pesimis/tidak terpikirkan	Optimis & terencana	Kualitatis berubah positif	Dalam FGD, siswa mulai berbicara tentang impian sekolah lanjutan, pekerjaan yang diminati

Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi membuktikan adanya peningkatan signifikan dan terukur dalam setiap indikator keberhasilan program. Data menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar dari 45% menjadi 80% merupakan pencapaian yang substantial dan meaningful, mencerminkan efektivitas pendekatan roleplay edukatif dalam mengubah persepsi, sikap, dan aspirasi siswa terhadap pendidikan. Peningkatan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari desain pembelajaran yang *thoughtful*, *contextual*, dan *emotionally engaging*.

Pendekatan *roleplay* edukatif bekerja melalui beberapa mekanisme psikologis-pedagogis: (1) membuat pendidikan yang abstract dan future-oriented menjadi konkret, immediate, dan relatable melalui simulasi kehidupan nyata yang familiar, (2) memberikan siswa experiential learning melalui bermain peran yang melibatkan emosi dan imajinasi, sehingga pembelajaran lebih mendalam dan memorable, (3) menciptakan *safe space* untuk eksplorasi identitas dan aspirasi masa depan tanpa takut gagal, (4) memvalidasi pengalaman hidup siswa dengan menunjukkan bahwa pelajaran di sekolah terhubung dengan dunia nyata yang mereka hadapi. Keberhasilan metode ini selaras dengan teori pedagogis constructivism dan experiential learning yang menunjukkan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka actively engaged dalam proses pembelajaran yang meaningful dan contextual (Wiggins & McTighe, 2005).

Guru mencatat peningkatan nyata dan observable dalam disiplin dan kepercayaan diri siswa yang melanjutkan pasca-kegiatan (Widiyarti gemala, Anggraini lisa, 2023). Dalam catatan harian guru, terlihat observasi konkret: "Siswa X yang sebelumnya jarang masuk, sekarang datang teratur setiap hari. Siswa Y yang pemalu, sekarang berani maju presentasi. Siswa Z mulai mengerjakan PR dengan konsisten." Antusiasme siswa terhadap pendidikan menjadi lebih kuat melalui permainan edukatif yang menanamkan pemahaman experiential bahwa pendidikan adalah investasi penting untuk masa depan yang lebih baik—bukan sekadar kewajiban atau tekanan dari orang tua. Pergeseran ini dari "harus sekolah" menjadi "ingin sekolah" sangat signifikan dalam terms of intrinsic motivation yang sustainable jangka panjang.

Orang tua juga menunjukkan peningkatan motivasi dan semangat yang nyata untuk mendukung anak-anak mereka melanjutkan pendidikan, dengan kesadaran yang lebih dalam tentang dampak jangka panjang dari investasi pendidikan (Ramadhan, 2025). Dalam kunjungan home visit pasca-

program, terlihat indikasi konkret: orang tua mulai menanyakan perkembangan belajar anak kepada guru, membuat kesepakatan dengan anak tentang waktu belajar malam hari, mencoba cara-cara motivasi yang dipelajari di sosialisasi, dan bahkan membentuk kelompok simpan pinjam kecil untuk membantu biaya sekolah teman-temannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya meningkat kesadaran secara kognitif (tahu penting), tetapi juga telah bertransformasi dalam behavior dan action (berbuat sesuatu konkret untuk mendukung pendidikan anak).

Analisis lebih mendalam terhadap data evaluasi mengungkapkan beberapa insight penting: Pertama, peningkatan terjadi paling signifikan pada siswa dengan tingkat absensi sebelumnya paling parah (70%), menunjukkan bahwa program memiliki potential dampak transformatif untuk siswa yang paling berisiko. Kedua, siswa perempuan menunjukkan peningkatan motivasi sedikit lebih tinggi (83%) dibanding siswa laki-laki (77%), kemungkinan karena roleplay mencakup topik pilihan karir dan kesetaraan gender yang resonates lebih kuat dengan siswa perempuan di konteks desa tradisional. Ketiga, siswa yang memiliki orang tua yang hadir di sosialisasi menunjukkan peningkatan motivasi lebih tinggi (85%) dibanding yang tidak (72%), mengonfirmasi teori bahwa parental involvement adalah amplifier penting dari efektivitas program sekolah. Temuan-temuan ini memberikan ground untuk optimization program di masa depan.

Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif, partisipatif, dan berbasis experiential play dapat secara signifikan meningkatkan student engagement dan learning outcomes (Widiyarti gemala, Anggraini lisa, 2023). Studi longitudinal juga menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendekatan pembelajaran holistik (melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial) memiliki dropout rate yang 50% lebih rendah dibanding siswa dengan pembelajaran tradisional saja. Pendekatan yang menggabungkan roleplay edukatif dengan dukungan keluarga yang diperkuat melalui sosialisasi orang tua terbukti lebih efektif dibanding intervensi tunggal, mengindikasikan bahwa solusi holistik dan multipihak perlu melibatkan semua stakeholder pendidikan dalam ekosistem yang terintegrasi.

Dampak dan Keberlanjutan Program

Secara keseluruhan, program menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dan terukur melalui kolaborasi komunitas yang solid dan kepemilikan bersama (shared ownership). Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif dan equal terbukti efektif dalam menurunkan risiko putus sekolah dari 45% menjadi 80% dalam hal motivasi dan komitmen siswa melanjutkan sekolah dalam waktu singkat (4 bulan implementasi). Keberhasilan ini membuktikan bahwa upaya terkoordinasi dan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat luas, dan perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, supportive, dan enabling bagi pengembangan optimal anak (Alyaa, 2024).

Dampak program tidak hanya terbatas pada indikator kuantitatif individual (motivasi siswa naik), melainkan juga menciptakan perubahan sosial sistemik yang lebih luas dan meaningful: (1) meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan dan guru, (2) memperkuat jaringan dukungan sosial lokal dan mutual learning antar keluarga tentang pentingnya pendidikan, (3) menciptakan momentum positive deviance dimana keluarga siswa yang termotivasi menjadi model dan influencer bagi tetangganya, (4) membuka dialog komunitas tentang pentingnya pendidikan yang sebelumnya tidak terekspose. Model kolaboratif ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi – melalui program pengabdian berkelanjutan – dapat memainkan peran strategis sebagai katalis perubahan sosial di tingkat grassroot dan community level, sejalan dengan komitmen SDGs 4 untuk pendidikan berkualitas, inklusif, dan setara bagi semua (UNESCO, 2015). Sustainability dari program ini didukung oleh: pembentukan kelompok monitor orang tua yang terus memantau motivasi anak, kesepakatan guru untuk melanjutkan metode pembelajaran interaktif, dan komitmen perangkat desa untuk advocacy pendidikan dalam kebijakan desa.

4. KESIMPULAN

Pendidikan memainkan peran strategis dan indispensable dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa secara keseluruhan. Namun tantangan serius putus sekolah di wilayah pedesaan seperti Dusun Sodong dan Kantong, Desa Kemiri, masih tinggi dan persisten akibat berbagai faktor struktural: keterbatasan ekonomi keluarga yang sistemik, rendahnya dukungan keluarga yang berakar pada limited parental awareness dan capacity, lingkungan sosial yang kurang kondusif dan malah memperkuat budaya kerja anak dini, serta keterbatasan investasi pemerintah dalam sarana-prasarana pendidikan lokal. Fenomena multidimensional ini menuntut intervensi yang komprehensif, terkoordinasi, dan berkelanjutan yang secara simultan melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah desa, dan institusi pendidikan tinggi dalam partnership yang setara dan saling menghormati.

Program pengabdian masyarakat ini telah berhasil mengimplementasikan mata kuliah Analisis Kebijakan secara praktis dan aplikatif melalui melibatkan mahasiswa secara penuh dan aktif dalam setiap tahapan—dari identifikasi masalah kompleks di lapangan, perumusan solusi berbasis data dan partisipasi komunitas, pelaksanaan intervensi yang culturally sensitive, hingga evaluasi dampak dan refleksi pembelajaran. Dengan pendekatan inovatif berbasis pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi multipihak yang genuine dan egaliter, program ini telah mencapai tiga hasil utama yang signifikan dan terukur:

1. Meningkatkan kesadaran dan kapasitas orang tua terhadap peran crucial mereka sebagai pendukung utama dan sustainable dari pendidikan anak, dengan pemahaman yang lebih mendalam, contextual, dan actionable tentang dampak jangka panjang putus sekolah terhadap kesejahteraan keluarga dan prospek ekonomi anak. Transformasi ini menciptakan perubahan dari awareness pasif menjadi agency aktif dalam mendukung pendidikan.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dari 45% menjadi 80% (peningkatan 35 poin atau 77,8%), yang tercermin dalam peningkatan terukur pada multiple indikator: kehadiran sekolah meningkat, partisipasi aktif dalam pembelajaran berlipat ganda, tingkat kedisiplinan dan pengerjaan tugas meningkat, dan rasa percaya diri serta optimisme tentang masa depan meningkat nyata. Perubahan motivasi ini sustainable karena berbasis pada shifting of mindset—dari menganggap sekolah sebagai kewajiban menjadi menganggapnya sebagai investasi berharga untuk masa depan.
3. Membangun dan mengkristalisasi komitmen kolektif yang kuat dalam komunitas (keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah desa) untuk terus mendukung secara berkelanjutan keberlanjutan dan quality pendidikan anak-anak melalui jaringan dukungan sosial yang diperkuat dan formalized. Komitmen ini terekspresikan melalui berbagai tindakan konkret: pembentukan kelompok monitor, penyusunan rencana aksi desa pendidikan, alokasi anggaran desa untuk pendidikan.

Keberhasilan awal program—meskipun dalam timeframe pendek (4 bulan)—membuktikan potensi besar dari program pengabdian dalam menyentuh dan memberdayakan aktor-aktor kunci pendidikan, yaitu orang tua dan anak-anak sebagai subjek learning. Inisiatif ini diharapkan menghasilkan dan melanjutkan momentum perubahan perilaku dan sosial jangka panjang yang transformatif, serta menjadi model replicable dan scalable untuk wilayah pedesaan lain dengan konteks dan tantangan serupa. Dengan dukungan berkelanjutan dari kebijakan berbasis komunitas, alokasi resources yang adequate, dan komitmen jangka panjang dari semua pihak, program model ini memiliki potensi nyata untuk berkontribusi significant pada pencegahan putus sekolah di level grassroot dan pembangunan pendidikan nasional yang lebih equitable dan inclusive.

Rekomendasi:

1. Untuk Desa Kemiri & SDN Kemiri 03: Melanjutkan pendampingan siswa berisiko dan pertemuan regular orang tua secara berkala (bulanan minimal) untuk mempertahankan momentum dan memperdalam hasil peningkatan motivasi belajar. Mengembangkan dan formalisasi sistem

- monitoring jangka panjang (minimal 12-24 bulan) untuk track sustainability dampak program dan early-warning system bagi siswa yang mulai menunjukkan signs of re-disengagement. Membentuk kelompok simpan pinjam kecil atau advocacy ke pemerintah daerah untuk bantuan biaya sekolah bagi keluarga yang benar-benar kurang mampu sebagai complementary support structure.
2. Untuk Perguruan Tinggi: Menjadikan model dan approach program ini sebagai standar best practice dalam implementasi mata kuliah pengabdian masyarakat—terutama untuk courses yang bertujuan social impact—di berbagai wilayah pedesaan lain. Mendokumentasikan secara sistematis dan comprehensive seluruh proses pembelajaran, challenges, dan solutions untuk memfasilitasi transfer of knowledge dan replication di konteks yang berbeda. Melakukan penelitian evaluasi jangka panjang (follow-up study) untuk assess sustainability impact dan identify critical factors untuk successful replication.
 3. Untuk Pemerintah Daerah: Mengintegrasikan dan adopt pendekatan pemberdayaan masyarakat yang telah terbukti efektif ini dalam kebijakan dan program pencegahan putus sekolah di tingkat kabupaten secara broader dan systematic. Mengalokasikan dan commit sumber daya (budget, personnel, infrastructure) yang adequate untuk ensure sustainability program dari tahun ke tahun, jangan hanya satu-kali intervensi. Melakukan scaling-up program ke dusun-dusun lain dengan konteks serupa di kabupaten untuk maximize social return on investment dari pendekatan ini.

Untuk Peneliti dan Akademisi: Melakukan penelitian komparatif atau quasi-experimental untuk assess causal impact dan efficacy dari pendekatan roleplay edukatif vs. metode pembelajaran tradisional lainnya dalam konteks pedesaan. Menginvestigasi deeper mekanisme dan pathways melalui mana parental empowerment dan student motivation saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam mencegah dropout. Mengembangkan dan test model integrasi yang lebih sophisticated yang combines family-level, school-level, dan community-level interventions untuk optimal impact pada student outcomes dan wellbeing..

REFERENSI

- Alyaa, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bimbingan Belajar Anak dan Pendidikan Orang Tua untuk Mencapai Tujuan SDGs 4 di Desa Mulyoasri Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 4(2), 156-175.
- Gemala, W., Lisa, A., & Aritonang, N. H. S. (2023). Penanaman Kesadaran Pentingnya Pendidikan dan Motivasi Belajar sebagai Upaya Pencegahan Putus Sekolah bagi Santri Ponpes Raudathul Jannah. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 145-158.
- Jannah, N. (2025). Analisis Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir). *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 8(1), 89-105.
- Juli, V. N., Wideasanti, I., Abdul, A. V., Nirwana, A., Arlita, A. D., & Sari, L. N. (2023). Ancaman Melawan Putus Sekolah Dengan Dilema Kualitas Pendidikan Indonesia. *JISIP*, 7(3), 2118–2126. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5228>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Masykuri, I. A., Patimah, S., Warisno, A., Saputra, M. I., & Hidayah, N. (2025). Faktor Penyebab dan Dampak Tingginya Angka Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 7986–7989.
- Nurhiedayat, D. (n.d.). Angka Putus Sekolah yang Tinggi Jadi Tantangan Pendidikan di Daerah 3T. *Publikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2025.
- Ramadhan, D. (2025). Pengaruh Ketimpangan Ekonomi terhadap Angka Kasus Anak Putus Sekolah di Indonesia. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 9(2), 234-248.
- Rasyid, M. J. J., Saadah, U., & Nurdin, J. (2023). Pengabdian yang Berbasis pada Kebutuhan Nyata Masyarakat Lokal Upaya Mengurangi Kecanduan Gawai dengan Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Mengenai Perkembangan Psikologis pada Anak dan Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 512-527.

- Safitri, Asriati, N., & Nurdin. (n.d.). Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah dan Pentingnya Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 7(1), 45-62.
- Soselisa, M., Duha, A., Sopacua, S., & Rijaya, Y. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah di Fakal Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 8(2), 167-182.
- UNESCO (2015). *Transforming Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the Implementation of Sustainable Development Goal 4*. Paris: UNESCO.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

